



KETIDAKEFEKTIFAN RAGAM BAHASA JURNALISTIK MAJALAH MAKASSAR TERKINI

Rahmat Rahmat

STKIP Muhammadiyah Enrekang, Sulawesi Selatan-Indonesia

Email: rahmatrjmamat@gmail.com

Keyword	Abstract
Ragam Bahasa, Jurnalistik, Majalah terkini,	<p>Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aspek-aspek ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik pada majalah Makassar Terkini. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam majalah Makassar Terkini yang terbit bulan Januari dan Februari 2017. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi, teknik baca simak, teknik pencatatan. Data penelitian dianalisis dan diperbaiki dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik majalah Makassar Terkini adalah kesalahan struktur kalimat disebabkan oleh ketiadaan subjek dan predikat, ketiadaan subjek diakibatkan penggunaan konjungsi di awal kalimat majemuk koordinatif, penggunaan konjungsi yang tidak tepat pada kalimat majemuk subordinatif, serta ketiadaan predikat akibat kesalahan penempatan kata dan kesalahan ejaan terutama pada penggunaan tanda koma. Tanda koma digunakan tidak sesuai dengan ketentuan PUEBI seperti pemisahan antara subjek dengan predikat, tanda koma digunakan pada kalimat majemuk subordinatif yang didahului induk kalimat, tanda koma tidak digunakan pada frase aposisi, tanda koma tidak digunakan pada konjungsi antarkalimat. Hasil penelitian tersebut penulis menyarankan (1) sebaiknya wartawan majalah Makassar Terkini memperhatikan penggunaan tanda baca; struktur kalimat terutama pada kejelasan subjek dengan predikat, penempatan konjungsi yang sesuai dengan posisinya; (2) sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini memperhatikan ciri kalimat jurnalistik yang efektif; (3) sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini dalam menulis berita menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang (sesuai dengan ciri-ciri kalimat jurnalistik efektif); (4) sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini memperhatikan Kamus Besar Bahasa Indonesia dan tata bahasa Indonesia agar berita yang dibuat dapat lebih efektif.</p>

1. PENDAHULUAN

Globalisasi menuntut perkembangan teknologi informasi komunikasi yang pesat pada setiap negara. Hal yang sama terjadi di Indonesia. Seiring dengan hal itu, media cetak maupun elektronik telah berperan sebagai corong utama informasi dunia. Masyarakat pada umumnya membutuhkan informasi setiap saat sehingga tidak mengherankan bila setiap

rumah telah memiliki pesawat televisi atau berlangganan surat kabar. Tak sedikit pun dari mereka yang telah menjadikan media sebagai kebutuhan primer. Tidak hanya itu, saat ini pembentukan opini publik (*public opinion*) juga melalui media. Media menjadi sentra (*center*) dari setiap lini kehidupan. Tak ayal lagi, pola pikir, gaya hidup dan tingkah laku masyarakat dipengaruhi oleh media.

HowToCite##

Rahmat (2017). Ketidakefektifan Ragam Bahasa Jurnalistik Majalah Makassar Terkini. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 1(2), 71-80

Fungsi media sebagai penyalur informasi, kontrol sosial (*control social*) dan hiburan tidak terlepas dari para kuli tinta atau wartawan. Profesi sebagai wartawan (*journalist*) merupakan pekerjaan yang berhubungan dengan kebahasaan khususnya bahasa Indonesia. Setiap hari wartawan menerima ribuan kata dari orang lain dengan latar belakang yang berbeda. Kata-kata itu kemudian dipilih, diolah, disusun dan dipublikasikan sebagai informasi. Proses pengolahan data menjadi berita merupakan proses yang tidak sederhana.

Kata-kata yang diterima wartawan dari dokter, pengacara, ilmuwan, ekonom, dan profesi lainnya harus dikemas sehingga mudah dimengerti dan dipahami pembaca. Tidak menutup kemungkinan dalam pemberitaan, wartawan mengutip langsung kosa kata dan istilah tanpa memerhatikan perbendaharaan kata bahasa Indonesia.

Hal ini akan berakibat pada kesalahan yang bersifat berkesinambungan. Media utamanya media cetak jika menggunakan bahasa yang kurang tepat akan dibaca oleh pembaca. Lalu, pembaca menggunakan kata itu dalam menulis atau berbicara. Selanjutnya, kata tersebut akan terus digunakan tanpa ada upaya perbaikan.

Selain hal tersebut, wartawan dituntut menulis berita dan informasi sesuai dengan fakta tanpa mengabaikan corak ragam bahasa jurnalistik. Penyampaian informasi berupa fakta, opini, berita, laporan, hiburan pada media cetak mengandalkan penggunaan bahasa jurnalistik yang efektif mengingat media massa cetak bersifat informasi satu arah. Bahasa pada media massa ibarat nyawa terutama media cetak (Asmadi, 2008). Tanpa bahasa, media cetak tidak berarti karena bahasa merupakan medium bagi kalangan pers untuk memotret peristiwa dan peradaban bangsa. Olehnya itu, proses penyampaian informasi melalui bahasa ragam jurnalistik benar-benar memperhatikan corak khas jurnalistik.

Romli (2006) Bahasa Jurnalistik/*Languange of mass communication* adalah bahasa yang biasa digunakan wartawan untuk menulis berita di media massa. Sifatnya:

1. Komunikatif, langsung menjamah materi atau pokok persoalan (*straight to the point*), tidak berbunga-bunga, tanpa basa-basi. 2. Spesifik, yakni jelas dan mudah dipahami orang banyak, hemat kata, menghindari penggunaan kata mubazir dan menaati kaidah-kaidah bahasa yang berlaku.

Anwar (Tolla, 2005: 6) sifat-sifat ragam bahasa jurnalistik adalah singkat, sederhana, lancar, jelas, lugas, menarik dan dinamis. Anwar menambahkan ciri-ciri ragam bahasa jurnalistik adalah sebagai berikut: Tingkat kesulitan kata / istilah yang digunakan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan berbahasa pembaca, penggunaan kata-kata kompleks disesuaikan dengan pengetahuan bahasa pembaca, struktur kalimat tidak terlalu kompleks; tidak lebih dari 3 kalimat tunggal yang digabungkan menjadi 1, menghindari kalimat ambigu dan mengandung informasi.

Secara garis besar, kalimat ragam Jurnalistik yang efektif memiliki syarat yakni: singkat dan tepat, baik pada ejaan, diksi, struktur kalimat, logis serta sesuai kaidah bahasa baku. Berkaitan dengan penggunaan kalimat jurnalistik, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) mengeluarkan 10 pedoman khusus kaidah penulisan bahasa ragam jurnalistik sebagai berikut:

1. Wartawan hendaknya secara konsekuen melaksanakan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
2. Wartawan hendaknya membatasi diri dalam singkatan atau akronim.
3. Wartawan hendaknya tidak menghilangkan imbuhan, bentuk awal atau prefix.
4. Wartawan hendaknya menulis dengan kalimat-kalimat pendek. Pengutaraan pikirannya harus logis, teratur, lengkap dengan kata pokok, sebutan, dan kata tujuan (subjek, predikat, objek).
5. Wartawan hendaknya menjauhkan diri dari ungkapan klise atau *stereotype* yang sering dipakai dalam transisi berita seperti kata-kata sementara itu, dapat ditambahkan, perlu diketahui, dalam rangka.

6. Wartawan hendaknya menghilangkan kata mubazir seperti adalah (kata kerja kopula), telah (penunjuk masa lampau), untuk (sebagai terjemahan to dalam bahasa Inggris), dari (sebagai terjemahan of dalam hubungan milik), bahwa (sebagai kata sambung) dan bentuk jamak yang tidak perlu diulang.
7. Wartawan hendaknya mendisiplinkan pikirannya supaya jangan campur aduk dalam satu kalimat bentuk pasif (di) dengan bentuk aktif (me) dan kuat maknanya (clear and strong).
8. Wartawan hendaknya menghindari kata-kata asing dan istilah-istilah yang terlalu teknis ilmiah dalam berita.
9. Wartawan hendaknya atau sedapat mungkin menaati kaidah tata bahasa.
10. Wartawan hendaknya ingat bahasa jurnalistik ialah bahasa yang komunikatif dan spesifik sifatnya, dan karangan yang baik dinilai dari tiga aspek yaitu isi, bahasa, dan teknik persembahan.

Dalam penulisan berita, wartawan hendaknya memperhatikan: Penggunaan kata-kata yang 'pas'(diksi), penggunaan kalimat efektif, PUEBI dan koherensi paragraf. Kalimat jurnalistik efektif sangat bertautan erat dengan persoalan ekonomi kata, Struktur kalimat, diksi atau pemilihan kata, Ejaan dan kelogisan bahasa.

Struktur kalimat yang benar akan membentuk kalimat jurnalistik yang sederhana, jelas, dan padat. Kesepadanan struktur itu memiliki sejumlah ciri, di antaranya ialah kesepadanan penalaran, kejelasan antara subjek dengan predikatnya, kata penghubung.

Salah satu media massa cetak yang ada di Makassar adalah majalah Makassar Terkini. Majalah ini dibawah naungan CV. Makassar Indomedia dan hadir ditengah masyarakat Makassar sejak tahun 2003, tujuh tahun silam. Konten majalah ini berupa berita, hiburan, belanja, bisnis, beranda, budaya hingga pariwisata. Selain itu, majalah berbahasa Indonesia ini dapat menjadi media periklanan dan panduan berbelanja. Hingga tahun 2017, majalah Makassar Terkini terbit satu kali dalam satu bulan (*monthly*) dengan jumlah halaman

156 per edisinya. Majalah ini didistribusikan gratis kepada masyarakat dan dicetak sebanyak 10.000 kopy setiap bulan. Tampilan majalah ini warna (*full colour*) dari cover depan hingga belakang dan menggunakan kertas kingstruk 100 gram.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berinisiatif meneliti wujud ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik media tersebut dan belum ada penelitian yang serupa pada majalah Makassar Terkini.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Variabel dan Desain Penelitian

Berdasarkan judul penelitian ini, yakni "Ketidakefektifan Ragam Bahasa jurnalistik pada Majalah Makassar Terkini", variabel yang diamati adalah aspek-aspek ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik pada Majalah Makassar Terkini khususnya ketidaktepatan aspek struktur dan ketidaktepatan aspek ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

Penelitian ini bersifat dokumentatif atau penelitian pustaka (*library research*). Menurut jenisnya, desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian deskriptif kualitatif. Desain deskriptif kualitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian secara objektif. Maksudnya, peneliti tidak melakukan perlakuan terhadap objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan aspek-aspek ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik pada Majalah Makassar Terkini

2.2. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran mengenai variabel dalam penelitian ini, peneliti memperjelas definisi operasional variabel yang dimaksud. Ketidakefektifan ragam bahasa jurnalistik dalam penelitian ini adalah ketidaktepatan kalimat jurnalistik yang dibuat oleh wartawan sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia dan ciri kalimat efektif khususnya pada aspek ketidaktepatan struktur dan ketidaktepatan ejaan.

2.3 Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keterangan berupa pernyataan sebagai bahan dasar kajian dan analisis. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat yang terdapat pada majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017. Sumber data dalam penelitian ini adalah majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017 rubrik berita feature, khas, Makassar Metropolis, News dan budaya.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data dan informasi mengenai kalimat jurnalistik yang terdapat majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017. Sebagai upaya dalam penjarangan data dan informasi yang dibutuhkan tersebut, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu: Dokumentasi, Baca-simak dan Pencatatan/ Pengartuan.

Teknik Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan majalah Makassar Terkini yang terbit pada bulan Januari dan Februari 2017. Teknik Baca-simak digunakan untuk mencermati dan menjaring data tertulis tentang aspek-aspek ketidakefektifan kalimat majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017 dan Pencatatan/ Pengartuan Hasil dilakukan melalui pengamatan terhadap aspek-aspek ketidakefektifan pada majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017 dicatat pada kartu kecil yang telah dipersiapkan. Setelah data selesai dicatat, selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan aspek yang diinginkan, yaitu berdasarkan ketidaktepatan penghormatan kata, penggunaan ejaan, diksi, struktur, dan kelogisan kalimat.

2.5. Teknik analisis data

Sesuai dengan jenis penelitian ini yang tergolong jenis penelitian deskriptif analisis, semua data dan informasi yang telah terkumpul dideskripsikan. Analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah seperti berikut ini:

1. Pengidentifikasi aspek-aspek ketidakefektifan kalimat pada sumber data

yang telah ditetapkan.

2. Pengklasifikasian dan pengategorian keseluruhan data penelitian yang telah terkumpul.
3. Pendeskripsian dan perbaikan aspek-aspek ketidakefektifan kalimat jurnalistik pada majalah Makassar Terkini yang terbit pada Januari dan Februari 2017.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Penyajian Hasil Data

Sebagaimana telah dipaparkan pada bagian sebelumnya bahwa tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan aspek-aspek ketidakefektifan bahasa ragam jurnalistik pada majalah Makassar Terkini. Khususnya aspek struktur dan ejaan yang disempurnakan. Bab ini akan menguraikan bentuk-bentuk kalimat yang tidak efektif melalui ketidaktepatan struktur dan ketidaktepatan PUEBI.

3.2. Ketidaktepatan Penggunaan PUEBI

Dalam kaitannya dengan penggunaan kalimat, ejaan memegang peranan penting. Ketidaktepatan penggunaan ejaan berpotensi membuat informasi yang disampaikan tidak efektif. Dalam majalah Makassar Terkini, penggunaan ketidaktepatan ejaan yang disempurnakan meliputi, penggunaan tanda baca, pemakaian huruf, dan penulisan kata. Penggunaan ketidaktepatan ejaan yang serampangan itulah yang membuat kalimat menjadi tidak efektif.

Penyajian Data:

1. *Jaminan akses terhadap pendidikan dasar sudah menjadi komitmen antara pemerintah dan masyarakat, seperti yang tertuang dalam UUD 1945, bahwa tujuan Negara ialah mencerdaskan kehidupan bangsa. (MT 70/ Mei 2009 hal. 12)*

Kalimat tersebut tidak efektif karena menggunakan tanda baca yang tidak tepat. Tanda baca koma tidak digunakan sebelum kata bahwa. Pemakaian tanda koma ini tidak benar karena antara predikat dengan objek tidak dipisahkan dengan tanda koma.

Selain kesalahan penggunaan tanda koma, kalimat di atas juga tidak tepat pada penggunaan huruf kapital. Huruf kapital pada kata Negara tidak tepat. Huruf kapital untuk nama negara digunakan jika diikuti oleh nama diri. Kesalahan ini menyebabkan kalimat tidak efektif. Agar efektif, kalimat tersebut seharusnya:

Jaminan akses terhadap pendidikan dasar sudah menjadi komitmen antara pemerintah dan masyarakat, seperti yang tertuang dalam UUD 1945 bahwa tujuan negara ialah mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.Menjelaskan tujuan program pendidikan gratis yang dijalankan oleh pemerintah Provinsi Sulsel dan Kota Makassar tidak lain agar beban orangtua dalam pembiayaan anaknya di sekolah lebih ringan.(MT 70/ Februari hal. 12)

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan huruf kapital yang tidak tepat. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau nama institusi.

Penggunaan yang tepat adalah: ...Pemerintah Provinsi Sulsel dan Kota Makassar...Selain itu, penulisan gabungan kata orangtua seharusnya ditulis terpisah. Penulisan yang tepat adalah orang tua. Agar efektif, kalimat itu seharusnya:

....Menjelaskan tujuan program pendidikan gratis yang dijalankan oleh Pemerintah Provinsi Sulsel dan Kota Makassar tidak lain agar beban orang tua dalam pembiayaan anaknya di sekolah lebih ringan

3. *Penentuan peserta yang berkesempatan bersekolah ke luar negeri ini dilakukan melalui serangkaian tes, antara lain tes Kemampuan Antisipatif bahasa Inggris, Kemampuan Berbicara (Wawancara dan Pidato Promosi Wisata), Psikologis, serta Wawancara Kemampuan Menerima Kunjungan Balasan.(MT 70/Februari hal.18)*

Tanda baca titik dua seharusnya dipakai pada kalimat di atas. Tanda baca ini digunakan karena diikuti oleh rangkaian dan pemerian. Penggunaannya terletak di antara kata antara lain tes. Pemakaian yang tepat seperti pada kalimat berikut:

Penentuan peserta yang berkesempatan bersekolah ke luar negeri ini dilakukan melalui serangkaian tes, antara lain : tes Kemampuan Antisipatif bahasa Inggris, Kemampuan Berbicara (Wawancara dan Pidato Promosi Wisata), Psikologis, serta Wawancara Kemampuan Menerima Kunjungan Balasan.

4. *Diungkapkan oleh Drs. Natsir Azis M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar, bahwa saat ini di Makassar terdapat dua sekolah RSBI menjadi SBI (MT 70/Januari 2017 hal. 13).*

Ketidakefektifan kalimat tersebut karena penggunaan tanda baca yang tidak tepat. Penulisan nama yang diikuti gelar pendidikan seharusnya dipisahkan dengan tanda koma. Selain pembubuhan tanda koma, ketidaktepatan kalimat diatas adalah penggunaan tanda baca koma sebelum kata bahwa. Penggunaan tanda antara subjek dan predikat tidak dibenarkan. Agar efektif, kalimat ini seharusnya:

Diungkapkan oleh Drs. Natsir Azis, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar bahwa saat ini di Makassar terdapat dua sekolah RSBI menjadi SBI.

Atau:

Drs. Natsir Azis, M.Pd, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar bahwa saat ini di Makassar terdapat dua sekolah RSBI menjadi SBI.

5.Tidak perlu lagi memberatkan orangtua. Sehingga ketuntasan wajar bisa teratasi dengan baik (MT 70/Januari 2017 hal. 12)

Penggunaan kata penghubung sehingga pada kalimat tersebut tidak tepat. Kata penghubung sehingga merupakan kata penghubung intra kalimat hubungan akibat. Jika

kata penghubung sehingga tetap digunakan, kalimat tersebut harus memiliki anak dan induk kalimat. Kalimat tersebut juga dapat diperbaiki dengan menghilangkan kata sehingga. Perbaikan kalimat di atas adalah:

....Tidak perlu lagi memberatkan orangtua. Ketuntasan wajar bisa teratasi dengan baik.

Atau:

....Tidak perlu lagi memberatkan orangtua ketuntasan wajar bisa teratasi dengan baik.

6. *Sementara itu, Drs. Samsu Niang, M.Pd mengungkapkan, jika percaloan di sekolah memang ada, begitu pula dengan nota-nota Kepala Dinas (MT 70/Januari 2017 hal.22)*

Bentuk kalimat jurnalistik tersebut tidak efektif. Hal ini disebabkan penggunaan tanda baca koma yang memisahkan antara predikat dan objek seharusnya dihilangkan. Selain tanda baca, kata penghubung hubungan syarat, jika, lebih baik ditiadakan. Huruf kapital yang digunakan pada kata Kepala Dinas tidak tepat. Hal ini disebabkan karena kepala dinas tidak diikuti oleh nama institusi. Kesalahan ini menambah ketidakefektifan kalimat jurnalistik di atas. Agar efektif, kalimat ini seharusnya:

Sementara itu, Drs. Samsu Niang, M.Pd mengungkapkan percaloan di sekolah memang ada, begitu pula dengan nota-nota kepala dinas.

7. *Meskipun masyarakat Kecamatan Wajo hidup dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama. Namun harmonisasi kehidupan sangat kental serta terpelihara dengan baik (MT 70/ Februari 2017 hal. 82)*

Kalimat jurnalistik di atas tidak efektif. Hal ini disebabkan oleh penggunaan dua kata penghubung sekaligus dalam kalimat. Sementara, fungsi kedua kata penghubung ini berbeda. Meskipun merupakan penghubung hubungan konsesif (meskipun) sedangkan kata penghubung namun merupakan kata penghubung antara kalimat. Jika yang akan digunakan adalah kata penghubung konsesif,

kata penghubung yang lainnya tidak digunakan. Agar kalimat ini efektif, seharusnya:

Meskipun masyarakat Kecamatan Wajo hidup dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama, harmonisasi kehidupan sangat kental serta terpelihara dengan baik. Atau :

Masyarakat Kecamatan Wajo hidup dalam keberagaman etnis, budaya, dan agama. Namun, harmonisasi kehidupan sangat kental serta terpelihara dengan baik

3.3. Ketidaktepatan Struktur

Dalam tingkatan kebahasaan, kalimat merupakan satuan gramatikal bahasa yang memiliki struktur, makna dan tanda baca. Untuk membentuk deretan kata yang memenuhi syarat sebagai kalimat, sintaksis sangat berperan. Fungsi sintaksis yang tepat dalam kalimat sangat penting dalam efektifitas kalimat.

Kalimat yang tidak tepat strukturnya akan menjadi kalimat yang tidak efektif sebab akan berpengaruh pada makna gramatikal yang terkandung di dalam kalimat. Olehnya itu, dalam membuat sebuah kalimat jurnalistik, struktur sintaksis perlu diperhatikan. Berikut ini beberapa data kalimat berita majalah Makassar Terkini yang tidak efektif akibat ketidaktepatan struktur.

1. *Program pendidikan gratis di Sulawesi Selatan dijalankan oleh pemerintah Provinsi Sulsel saat Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang saat terpilih sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur untuk periode 2013-2018 (MT 70/Januari 2017 hal. 21).*

Kalimat jurnalistik tersebut tidak efektif karena terjadi kerancauan struktur. Hal ini disebabkan penggunaan kongjungtor saat yang tidak tepat. Kongjungtor saat adalah kongjungtor waktu. Pada kalimat tersebut, kongjungtor saat digunakan dua kali sehingga terjadi kerancauan. Selain itu, penggunaan kongjungtor untuk pada kalimat di atas dapat dihilangkan. Agar efektif, kalimat di atas harus:

Program pendidikan gratis di Sulawesi Selatan dijalankan oleh pemerintah Provinsi Sulsel, Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang, sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur untuk periode 2013-2018.

Atau :

Gubernur dan Wakil Gubernur Sulsel, Syahrul Yasin Limpo dan Agus Arifin Nu'mang menjalankan Program pendidikan gratis di Sulawesi Selatan.

2. *Sehingga ketuntasan wajar bisa teratasi dengan baik (MT 70/Januari 2017 hal. 12)*

Penggunaan kata penghubung sehingga pada kalimat di atas kurang tepat. Kalimat tersebut merupakan bentuk kalimat majemuk subordinatif. Hal ini ditandai dengan adanya konjungsi subordinatif sehingga. Namun, kalimat tersebut tidak memiliki induk kalimat. Untuk mengefektifkan kalimat di atas, dapat dilakukan dengan menghilangkan konjungturnya atau menyambung dengan kalimat sebelumnya. Selain itu, akan dibentuk kalimat majemuk subordinatif. Agar efektif, kalimat di atas seharusnya:

Ketuntasan wajar dapat teratasi dengan baik.

3. *Diakui Sudirman, untuk mendukung fasilitas berbasis IT ini, maka para pengajarnya pun dibekali dengan kemampuan yang sepadan (MT 70/Januari 2017 hal. 13)*

Jika dibaca sepintas, peneliti tidak menemukan ketidakefektifan kalimat tersebut. Setelah dicermati, kalimat memiliki struktur yang tidak jelas. Frasa *diakui Sudirman* adalah keterangan. Selanjutnya, frasa *untuk mendukung fasilitas berbasis IT* ini merupakan keterangan. Hal ini diperjelas dengan hadirnya kata penghubung *untuk*. Demikian halnya, frasa para pengajarnya pun dibekali dengan kemampuan yang sepadan merupakan satuan sintaksis anak kalimat.

Hal ini ditandai dengan kata penghubung *maka*. Untuk menjadikan kalimat

tersebut efektif, kongjungtor maka harus dihilangkan dan frasa para pengajarnya diubah menjadi para pengajar.

Diakui Sudirman, untuk mendukung fasilitas berbasis IT ini, para pengajar dibekali dengan kemampuan yang sepadan.

4. *Karena itu masyarakat tidak perlu ragu terhadap sekolahnya, sebab pihak sekolah telah berupaya keras mengantisipasi kegagalan klasik sekolah tersebut (MT 70/Februari 2017 hal. 22).*

Bentuk kalimat tersebut tidak tepat jika dilihat dari segi struktur. Kedua kalimat di atas merupakan klausa anak kalimat. Hal ini ditandai dengan penggunaan konjungsi subordinatif. Agar efektif, kalimat tersebut seharusnya:

Masyarakat tidak perlu ragu terhadap sekolahnya, pihak sekolah telah berupaya keras mengantisipasi kegagalan klasik sekolah tersebut.

5. *Lebih lanjut Haeba menjelaskan, manipulasi data suara PPK tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan saksi parpol (MT 71/Februari 2017 hal. 77).*

Ketidakefektifan kalimat tersebut di atas disebabkan oleh keambiguan kalimat. Keambiguan tersebut terjadi karena ketidakjelasan antara keterangan tambahan dengan kalimat inti. Hal ini disebabkan penggunaan tanda yang tidak tepat. Jika posisi tanda koma seperti pada kalimat tersebut artinya frasa sebelum tanda koma adalah unsur keterangan. Dengan demikian, kalimat di atas tidak memiliki fungsi sintaksis yang lengkap, tidak memiliki subjek. Seharusnya, tanda koma terletak sebelum frasa Haeba. Antara predikat menjelaskan dan objek tidak ada tanda baca. Agar kalimat ini efektif, seharusnya:

Lebih lanjut, Haeba menjelaskan manipulasi data suara PPK tersebut disebabkan oleh ketidakmampuan saksi parpol

6. *Keberadaannya merupakan bukti nyata, bahwa daerah ini menjadi sentral perdagangan tradisional yang masi eksis hingga saat ini (MT 71/Juni 2009 hal. 79).*

Ketidakefektifan kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan tanda koma. Tanda koma memisahkan klausa utama dan klausa subordinasi. Dalam struktur kalimat klausa subordinasi daerah ini menjadi sentral perdagangan tradisional yang masih eksis hingga saat ini menduduki fungsi objek sehingga tanda koma tidak dibutuhkan. Jika tanda koma dihilangkan, struktur kalimat di atas menjadi jelas. Agar efektif, kalimat di atas seharusnya:

Keberadaannya merupakan bukti nyata bahwa daerah ini menjadi sentral perdagangan tradisional yang masi eksis hingga saat ini.

7. *Program Pertukaran Siswa Hubungan Sekolah Kembar (Twin School/Sister School) pertama kali dirintis oleh Kepala SMAN 2 Makassar, yang ketika itu dijabat oleh Drs. H. Umar AR, M.Si pada Juni 1997, sekembalinya beliau dari Australia mengikuti program Internasional Attachment, Proyek Kerja Sama LPTK (IKIP Ujung Pandang) dengan sekolah (MT 70/Januari 2017 hal. 18).*

Kalimat tersebut terdiri dari tiga puluh lima kata. Jumlah yang terbilang banyak untuk ukuran kalimat jurnalistik. Tidak hanya itu, satu kalimat di atas terdapat dalam satu paragraph. Jumlah yang banyak ini mengaburkan maknanya. Hal ini disebabkan struktur kalimat yang tidak jelas. Penggunaan tanda koma sebagai keterangan aposisi atau tambahan menyebabkan intinya tidak jelas apakah unsur predikatnya adalah dirintis atau mengikuti. Selain itu, kalimat tersebut tidak jelas apakah kalimat tunggal atau kalimat majemuk. Agar maknanya jelas kalimat tersebut dapat di bagi menjadi beberapa kalimat. Tiap kalimat yang terdiri dari beberapa frasa harus menduduki fungsi sintaksis yang

jelas. Frasa *Internasional Attachment* beserta keterangan aposisi kerja sama LPTK (IKIP Ujung Pandang) dengan sekolah yang dilaksanakan di Australia Juni 1997 menduduki fungsi subjek. Selanjutnya, frasa menjadi awal terbentuknya Program Pertukaran Siswa Hubungan Sekolah Kembar (*Twin School/Sister School*) menjadi predikat. Agar efektif, kalimat di atas seharusnya:

Internasional Attachment, kerja sama LPTK (IKIP Ujung Pandang) dengan sekolah, yang dilaksanakan di Australia Juni 1997 menjadi awal terbentuknya Program Pertukaran Siswa Hubungan Sekolah Kembar (Twin School/Sister School). Program ini dirintis SMAN Makassar yang saat itu dijabat oleh Drs. H. Umar AR, M.Si.

8. *Nurmiati mengatakan, dengan difungsikannya Lapas ini, maka semua tahanan wanita bisa dikumpulkan (MT 77/Februari 2017 hal. 77)*

Ketidakefektifan kalimat tersebut di atas disebabkan oleh keambiguan kalimat. Keambiguan tersebut terjadi karena ketidakjelasan antara keterangan tambahan dengan kalimat inti. Hal ini disebabkan penggunaan tanda yang tidak tepat. Jika posisi tanda koma seperti pada kalimat di atas artinya frasa sebelum tanda koma adalah unsur keterangan. Dengan demikian, kalimat tersebut tidak memiliki fungsi sintaksis yang lengkap, tidak memiliki subjek. Seharusnya, tanda koma terletak sebelum frasa Nurmiati. Antara predikat menjelaskan dan objek tidak ada tanda baca. Agar kalimat ini efektif, seharusnya:

Nurmiati, mengatakan dengan difungsikannya Lapas ini, maka semua tahanan wanita bisa dikumpulkan.

4. PEMBAHASAN

Pada bab sebelumnya penulis telah menyajikan data dan menganalisis berdasarkan ciri dan sifat kalimat efektif. Analisis tersebut hanya didasarkan pada pemahaman dan kemampuan penulis. Ketidakefektifan kalimat sesuai dengan ciri kalimat efektif dan tata bahasa

baku seperti yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya dapat disebabkan oleh dua hal, yakni kesalahan (*error*) dan kekeliruan (*mistake*).

Kesalahan yang terjadi dalam kalimat jurnalistik pada majalah Makassar Terkini, jika dianalisis berdasarkan tingkat kesalahan berbahasa, bukan diakibatkan oleh kekeliruan (*mistake*) jurnalisnya, melainkan kesalahan (*error*). Ketidakefektifan sebuah kalimat dapat disebabkan oleh penggunaan ejaan yang tidak tepat terutama pada penggunaan tanda koma, dan kesalahan struktur. Salah satu faktor pendukung ragam jurnalistik efektif yakni pemakaian tanda koma sesuai dengan PUEBI yang berlaku sekarang.

Pada majalah Makassar Terkini, tataran kesalahan ejaan yang banyak ditemukan terdapat pada penggunaan tanda koma. Tanda koma sering digunakan tanpa memperhatikan pada posisi di mana tanda koma tersebut dibubuhkan. Salah satu penggunaan tanda koma yang tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa yang terdapat pada majalah Makassar Terkini adalah penggunaan tanda koma yang memisah fungsi sintaksis subjek dengan predikat dalam satu klausa. Selain itu, tanda koma sering digunakan pada kalimat majemuk subordinatif yang didahului oleh induk kalimat. Padahal, dalam ketentuan EYD tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan kalimat majemuk subordinatif yang didahului oleh induk kalimat. Terdapat juga beberapa kata dan frasa dalam satu satuan sintaksis yang seharusnya membutuhkan tanda koma, tetapi tidak dibubuhkan. Hal tersebut akhirnya mempengaruhi fungsi sintaksis kalimat tersebut.

5. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penggunaan ragam bahasa jurnalistik pada majalah Makassar Terkini banyak yang tidak efektif. Ketidakefektifan tersebut terjadi karena kalimat yang dibuat oleh jurnalis di media tersebut tidak sesuai dengan syarat yang ditentukan, baik dalam PUEBI, maupun tata

bahasa. Beberapa kesalahan yang ditemukan adalah ketidaktepatan penggunaan tanda baca dan ketidaktepatan struktur.

Penggunaan tanda baca dalam kalimat berita harian tersebut yang tidak sesuai dengan ketentuan PUEBI, yakni: tanda koma dipakai memisahkan subjek dengan predikat, tanda koma tidak digunakan pada frase aposisi, tanda koma tidak digunakan pada konjungsi antarkalimat, dan tanda koma digunakan pada kalimat majemuk subordinatif yang didahului induk kalimat.

Kesalahan struktur kalimat disebabkan oleh ketiadaan subjek akibat penggunaan konjungsi di awal kalimat majemuk koordinatif, ketiadaan predikat akibat kesalahan penempatan kata. Selain itu, ketidakjelasan struktur kalimat tersebut disebabkan oleh penggunaan tanda koma yang tidak tepat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyarankan:

- 1) Sebaiknya wartawan Majalah Makassar Terkini memperhatikan penggunaan tanda baca dalam membuat kalimat-kalimat berita karena penggunaan tanda baca berpengaruh pada keefektifan sebuah kalimat jurnalistik; struktur kalimat terutama pada kejelasan subjek dengan predikat, penempatan konjungsi yang sesuai dengan posisinya; kelogisan kalimat;
- 2) Sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini memperhatikan ciri kalimat jurnalistik yang efektif dan menggunakannya dalam kalimat-kalimat berita agar kesalahan dalam berbahasa Indonesia dapat diminimalisasi. Meminimalisasi kesalahan dalam pembuatan kalimat berita dapat membantu menyosialisasikan bahasa Indonesia yang baik dan benar;
- 3) Sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini dalam menulis berita menggunakan kalimat yang tidak terlalu panjang (sesuai dengan ciri-ciri kalimat jurnalistik efektif);
- 4) Sebaiknya, wartawan majalah Makassar Terkini memperhatikan kamus Besar Bahasa Indonesia dan tata bahasa Indonesia agar berita yang dibuat dapat lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alwi, Hasan, dkk. 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [2] Alwi, Hasan, dkk.1998. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- [3] Arikunto, Suharsimi. 1998. Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- [4] Muhammad, Goenawan. 2008. Bahasa Jurnalistik Indonesia. (on-line), (<http://www.dgroups.org/groupsatuDuniaWorkingGroupdocs05bahasaju.pdf>. diakses 7 November 2015).
- [5] Syamsul, Asep. 2006. *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Tolla, Achmad. 2005. Ragam Bahas Jurnalistik. *Retorika* 3 (6), 1-9.
- [7] Setiati, Eni. Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan. Yogyakarta : Andi.